

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, pandangan hidup *childfree* semakin menjadi topik yang hangat di perbincangkan. *Childfree* merujuk pada individu yang secara sadar dan sukarela memilih untuk tidak memiliki anak biologis atau mengadopsi anak. Dalam masyarakat yang secara tradisional menempatkan peran orang tua dan memiliki keturunan sebagai prioritas, pandangan ini sering kali di hadapi dengan berbagai tanggapan. Namun, semakin banyak orang yang mulai memahami bahwa pilihan untuk tidak memiliki anak adalah hak pribadi yang patut di hormati.

Meninjau dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang memproyeksikan, jumlah kelahiran di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 4,62 juta. Angka tersebut turun 0,6% di bandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 4,65 juta. Jika di bandingkan dengan satu dekade sebelumnya, jumlah kelahiran di tanah air menurun 6,6%. Berdasarkan data Long Form Sensus Penduduk¹.

Berdasarkan data BPS² di ketahui bahwa angka kelahiran di Indonesia selama tahun 2019-2021 mengalami penurunan, namun apabila di tinjau dari total *fertility rate* (TFR) mencapai 2,09. Artinya, rata-rata perempuan di perkirakan melahirkan tak sampai 2 orang anak selama masa aktif reproduksinya karena nilai TFR yang di peroleh di bawah 2,1. TFR 2,1 di anggap sebagai tingkat pergantian (*replecement level*) yang artinya setiap perempuan akan di gantikan oleh satu anak perempuan untuk menjaga kelangsungan regenerasi. TFR 2,1 juga di jadikan patokan penduduk tumbuh seimbang, artinya jika kurang dari 2,1 maka jumlah kelahiran di satu wilayah rendah dan sebaliknya. Analisis lebih lanjut di perlukan untuk memahami dengan lebih mendalam dinamika di balik penurunan ini dan bagaimana berbagai faktor tersebut berinteraksi dalam membentuk tren kelahiran di Indonesia.

Penurunan angka kelahiran yang teramati dalam beberapa tahun ini di pengaruhi oleh perubahan dalam pandangan hidup individu dan kelompok terhadap kehidupan keluarga. Semakin banyak

¹ Badan Pusat Statistik. 2020. *Sensus Penduduk Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020>

² Badan Pusat Statistik. *Jumlah Bayi Lahir, Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan Bergizi Kurang Menurut Kabupaten/Kota di Indonesia (Jawa), 2019-2021*. <https://bps.go.id/>

individu yang memilih untuk hidup *childfree* karena berbagai alasan, termasuk pertimbangan karier, kebebasan pribadi, perhatian terhadap lingkungan, dan kebebasan finansial³.

Dari data yang ada menunjukkan bahwa tren hidup *Childfree* semakin populer di Indonesia, terutama di kalangan pasangan suami-istri yang tinggal di kota-kota besar dan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Namun, keputusan untuk hidup *Childfree* juga masih di hadapkan pada stigma dan tekanan sosial yang dapat mempengaruhi keputusan pasangan suami-istri untuk memiliki anak atau tidak. Pandangan ini semakin di terima secara luas sebagai pilihan hidup yang valid, memperkuat keputusan untuk tidak memiliki anak sebagai salah satu aspek dari kebebasan individual yang harus di hormati.

Dampak dari pandangan hidup *childfree* ini menciptakan tantangan demografi dan ekonomi, termasuk perubahan struktur usia populasi, potensi kurangnya tenaga kerja di masa depan, serta peningkatan permintaan akan layanan perawatan lansia. Meskipun pandangan ini merupakan salah satu faktor dalam penurunan angka kelahiran, penting untuk di ingat bahwa hal ini juga di pengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti perubahan budaya, akses terhadap pendidikan, dan kondisi ekonomi global.

Pandangan ini dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pola asuh orang tua, agama, dan religiusitas seseorang⁴. Pengalaman pola asuh orang tua dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan sikap seseorang terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pandangan tentang memiliki atau tidak memiliki anak. Pengalaman positif dengan pola asuh yang baik dapat memperkuat keinginan individu untuk memiliki anak di kemudian hari, sementara pengalaman negatif atau trauma dalam pola asuh dapat menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk memilih *childfree*⁵.

Selain itu, agama dan religiusitas juga sering kali memainkan peran penting dalam pandangan hidup seseorang terkait memiliki anak. Beberapa agama mungkin mengajarkan pentingnya keluarga

³ Kembang Wangsit Ramadhani and Devina Tsabitah, 'Fenomena *Childfree* Dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia Dalam Perspektif Mahasiswa', *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11.1 (2022), 17–29.

⁴ Endah Palupi, 'Fenomena *Childfree* Dalam Perspektif Sosiologi Dan Maqashid Syari'ah (Studi Pandangan Tokoh Masyarakat Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun Terhadap Perilaku Pelaku *Childfree*)' (IAIN Ponorogo, 2023).

⁵ Victoria M Tunggono, *Childfree & Happy* (EA Books, 2021).

dan memiliki keturunan sebagai bagian dari tujuan hidup, sementara agama lain mungkin memberikan ruang untuk individu memilih untuk tidak memiliki anak⁶. Pandangan hidup *childfree* dapat memiliki implikasi sosial dan psikologis yang signifikan bagi individu dan masyarakat. Secara sosial, individu *childfree* dapat menghadapi tekanan atau stigma dari lingkungan sekitar yang menganggap memiliki anak sebagai norma sosial. Secara psikologis, individu *childfree* mungkin perlu mengatasi pertanyaan identitas, pemenuhan diri, dan pencarian makna dalam hidup mereka yang tidak melibatkan peran orang tua.

Dalam memahami dan mendukung individu yang memilih *childfree*, penting untuk menyadari faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan hidup mereka. Melalui penelitian tentang hubungan antara pengalaman pola asuh orang tua, religiusitas, dan pandangan hidup *childfree*, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang berperan dalam keputusan individu untuk tidak memiliki anak. Penelitian semacam itu dapat memberikan manfaat bagi individu yang memilih *childfree*, keluarga mereka, masyarakat secara keseluruhan, serta para profesional di bidang psikologi, sosiologi, dan agama yang dapat memberikan dukungan, pemahaman, dan pendekatan sosial yang lebih baik.

Berdasarkan Manan (2021) Indonesia telah memasuki tren dan dinamika pasangan suami-istri yang memilih hidup *Childfree*. Berdasarkan data yang di lansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2020, tingkat kesuburan penduduk Indonesia terus menurun dari 2,6 anak per wanita pada tahun 2010 menjadi 2,3 anak per wanita pada tahun 2020. Meskipun angka ini masih di atas tingkat kesuburan ideal yang di tetapkan oleh pemerintah Indonesia, tren menurunnya angka kesuburan ini menunjukkan adanya pergeseran pola hidup pasangan suami-istri di Indonesia.

Menurut Bastian⁷ bagi pasangan yang memilih pandangan hidup *Childfree*, keputusan tersebut biasanya sudah di

⁶ Mutiara Maida Nur Rahmah Nst, 'Childfree Dalam Pandangan Al-Qur'Ān (Suatu Penafsiran Dalam QS Ar-Rūm Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab)' (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022).

⁷ Bastian, Muhamad Fajar, Isnaini Isnaini, and Zulkipli Lessy, 'Analisis Personal Branding Dan Keputusan *Childfree* Pada Followers Gita Savitiri Devi', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5.2 (2023), 3843–49. Muhamad Fajar Bastian, Isnaini Isnaini, and Zulkipli Lessy, 'Analisis Personal Branding Dan Keputusan *Childfree* Pada Followers Gita Savitiri Devi', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5.2 (2023), 3843–49. Muhamad Fajar Bastian, Isnaini Isnaini, and Zulkipli Lessy, 'Analisis Personal Branding Dan Keputusan

pertimbangkan dengan matang dan merupakan pilihan yang diambil secara sadar. Mereka mungkin telah memikirkan konsekuensi jangka panjang dari tidak memiliki anak, seperti bagaimana kehidupan mereka akan berubah ketika menua atau jika salah satu dari mereka meninggal dunia. Meskipun pandangan hidup *Childfree* masih dianggap kontroversial oleh sebagian orang, namun semakin banyak pasangan yang memilih untuk hidup tanpa anak dan merasa bahagia dengan keputusan tersebut. Hal ini juga mengingatkan kita bahwa setiap orang berhak untuk membuat keputusan tentang hidup mereka sendiri dan tidak harus terpengaruh oleh norma sosial atau tekanan dari orang lain ⁸.

Pandangan hidup *Childfree* tidak hanya menjadi isu sosial dan psikologis, tetapi juga dapat memiliki implikasi dalam konteks agama dan hak reproduksi perempuan. Dalam konteks Islam, memiliki anak sangat di anjurkan dan dianggap sebagai tugas suci, namun tetap diakui hak individu untuk membuat keputusan tentang tubuh dan kehidupan mereka sendiri. Sedangkan dalam perspektif MUI, pasangan suami-istri yang memilih untuk tidak memiliki anak juga diakui sebagai pilihan yang sah, namun tetap ditegaskan pentingnya memiliki alasan yang jelas dan bertanggung jawab ⁹.

Penelitian mengenai pandangan hidup *Childfree* memiliki urgensi yang penting untuk dipahami. Pertama, meningkatnya jumlah pasangan suami-istri yang memilih untuk hidup *Childfree* membuat penelitian tentang pandangan hidup mereka semakin penting. Semakin banyak pasangan suami-istri yang memilih tidak memiliki anak karena berbagai alasan, seperti faktor ekonomi, karier, lingkungan, atau pilihan gaya hidup. Kedua, dampak sosial dan psikologis dari pilihan hidup *Childfree* dapat mempengaruhi kesejahteraan pasangan suami-istri yang memilih hidup tanpa anak. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman dan pengakuan terhadap pilihan hidup *Childfree* dalam

Childfree Pada Followers Gita Savitiri Devi’, <i>Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)</i>, 5.2 (2023), 3843–49. Muhammad Fajar Bastian, Isnaini Isnaini, and Zulkipli Lessy, ‘Analisis Personal Branding Dan Keputusan *Childfree* Pada Followers Gita Savitiri Devi’, <i>Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)</i>, 5.2 (2023), 3843–49. Muhammad Fajar Bastian, Isnaini Isnaini, and Zulkipli Lessy, ‘Analisis Personal Branding Dan Keputusan *Childfree* Pada Followers Gita Savitiri Devi’, <i>Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)</i>, 5.2 (2023), 3843–49. (Bastian et al., 2023) (Bastian et al., 2023) (Bastian et al., 2023)

⁸ *Ibid*

⁹ Nst.

masyarakat, sehingga pasangan suami-istri yang memilih hidup tanpa anak dapat merasa lebih di terima dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya. Keempat, kurangnya data dan penelitian yang tersedia membuat penelitian mengenai pandangan hidup *Childfree* dari perspektif pasangan suami-istri masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam bidang penelitian sosial dan psikologi, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Hubungan antara pengalaman pola asuh orang tua dan religiusitas dapat berperan dalam membentuk pandangan hidup *childfree* seseorang. Pengalaman pola asuh yang menekankan peran tradisional orang tua dan harapan untuk memiliki keturunan dapat menciptakan tekanan sosial dan emosional bagi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di sisi lain, faktor religiusitas juga memengaruhi pandangan hidup *childfree*. Beberapa agama memiliki pandangan yang kuat tentang pentingnya reproduksi dan peran sebagai orang tua dalam mencapai tujuan spiritual. Individu yang sangat religius mungkin merasa terikat pada ajaran agama mereka dan dapat mengalami konflik internal jika mereka memilih untuk tidak memiliki anak.

Penelitian mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan religiusitas terhadap pandangan hidup *childfree* pasangan suami-istri secara kuantitatif hanya di temukan pada penelitian yang di lakukan oleh Ucker¹⁰ yang menyatakan bahwa keagamaan dan sikap seseorang dapat berpengaruh ssecara positif dan signifikan terhadap keputusan *childfree*. Keterbatasan penelitian terdahulu menjadi salah satu alasan penting untuk di lakukannya penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Religiusitas Terhadap Pandangan Hidup *Childfree* Pasangan Suami-Istri”**.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang di identifikasi dalam penelitian ini adalah pengaruh pola asuh dan religiusitas terhadap pandangan hidup *childfree* pasangan suami-istri. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman pola asuh yang kuat dan dominan, yang mendorong peran tradisional sebagai orang tua dan

¹⁰ Jeremy E. Uecker and others, ‘Religion and Attitudes toward Childlessness in the United States’, *Journal of Family Issues*, 43.1 (2022), 186–214 <<https://doi.org/10.1177/0192513X21994148>>.

harapan untuk memiliki keturunan, serta faktor religiusitas yang mengedepankan pentingnya reproduksi dan peran sebagai orang tua, dapat memengaruhi pasangan suami-istri dalam memutuskan untuk tidak memiliki anak. Masalah ini menjadi relevan karena pandangan hidup *childfree* menjadi topik yang hangat di perbincangkan dalam era globalisasi saat ini, dan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pasangan suami-istri dalam memilih untuk tidak memiliki anak dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan pendekatan sosial, dukungan, dan pemahaman yang lebih baik terhadap individu yang memilih gaya hidup tersebut.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan pandangan hidup *childfree*?
2. Adakah hubungan antara tingkat religiusitas individu dengan keputusan untuk memiliki pandangan hidup *childfree*?
3. Adakah hubungan antara pola asuh orang tua dan tingkat religiusitas individu dengan keputusan untuk memiliki pandangan hidup *childfree*?

D. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pengalaman pola asuh orang tua dengan pembentukan pandangan hidup *childfree*.
2. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas individu dengan keputusan untuk memiliki pandangan hidup *childfree*.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengalaman pola asuh orang tua dan tingkat religiusitas individu dengan keputusan untuk memiliki pandangan hidup *childfree*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat bagi masyarakat:
 - a) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pasangan suami-istri dalam memiliki pandangan hidup *childfree*.
 - b) Penelitian ini juga dapat membantu mengurangi stigma dan tekanan sosial yang mungkin di alami oleh pasangan

suami-istri *childfree*, dengan menggali pemahaman yang lebih luas tentang latar belakang pengambilan keputusan mereka.

2. Manfaat bagi institusi:
 - a) Penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah dan akademis dalam bidang psikologi, sosiologi, dan studi agama. Hal ini dapat memperkaya pengetahuan dalam area ini dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
 - b) Penelitian ini juga dapat meningkatkan reputasi universitas dalam melakukan penelitian yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.
3. Manfaat bagi penulis:
 - a) Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan kontribusi ilmiah dan akademis dalam bidang studi tentang pandangan hidup *childfree*.
 - b) Penelitian ini juga dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan penulis dalam melakukan penelitian, analisis data, dan penulisan ilmiah.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Dalam bab ini di jelaskan latar belakang di lakukannya penelitian, kemudian di lanjutkan dengan perumusan masalah serta tujuan di lakukannya penelitian serta manfaat dari penelitian.

BAB II : Bab ini membahas pola asuh orang tua, religiusitas individu, serta pandangan hidup pasangan tanpa anak. Menyajikan studi terdahulu dan kerangka pikir penelitian yang digunakan.

BAB III : Penjelasan Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

BAB IV : Bab ini mencantumkan temuan hasil penelitian dan membahas implikasi serta relevansinya dengan literatur yang telah di sajikan sebelumnya.

BAB V : Bab ini merangkum temuan utama, memberikan kesimpulan, dan menawarkan saran untuk penelitian selanjutnya.